Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 24254-24263

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang DiarePada Balita Di Rumah Sakit Umum Kabupaten KaroTahun 2025

Gryttha Tondang[1], Rusmauli Lumban Gaol [2], Grace Mika Br Tarigan[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Author: Grace Mika Br Tarigan, e-mail: tgracemika@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit endemis yang masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, dengan angka kejadian pada balita yang terus meningkat setiap tahunnya dari 46,4% pada tahun 2022 hingga mencapai 4.274.790 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka kejadian diare pada balita tidak terlepas dari peran ibu sebagai pengasuh utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam pencegahan dan penanganan diare secara dini. Pengetahuan ibu mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta penanganan diare merupakan faktor penting yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kejadian diare pada balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai penanganan awal diare, berkisar antara 51,7% hingga 91,9%, yang berdampak pada penerapan pola penanganan yang tidak tepat sehingga memperburuk kondisi balita. Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo terdapat 321 ibu yang memiliki balita, namun belum terdapat data spesifik mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di fasilitas kesehatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025.

Metode penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dan teknik stratified random sampling. Populasi penelitian adalah 321 ibu yang memiliki balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo, dengan sampel sebanyak 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang disusun oleh peneliti berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan RI sebanyak 20 butir pernyataan dengan skala Guttman yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai KR-20 lebih dari 0,70. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik pada aspek kondisi kesehatan balita sebesar 62,9%, infeksi bakteri sebesar 57,1%, dan faktor risiko secara umum sebesar 54,3%, sementara pengetahuan terendah ditemukan pada aspek personal hygiene sebesar 42,9%. Seluruh aspek yang dikaji masih menunjukkan adanya responden dengan kategori pengetahuan kurang berkisar antara 11,4% hingga 22,9%.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo secara umum berada dalam kategori baik, namun peningkatan edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan tetap diperlukan khususnya pada aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan guna menurunkan angka kejadian diare pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Diare, Balita

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang pertumbuhan dan perkembangannya perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Masa anak-anak merupakan periode paling krusial dalam menentukan kesehatan, perilaku, dan kesejahteraan hidup di masa mendatang, sehingga menjaga kelangsungan hidup anak turut menentukan nasib suatu bangsa di masa depan (Depkes RI, 2024). Periode awal kehidupan, khususnya masa balita, merupakan masa dengan kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit, dan salah satu penyebab utama kesakitan serta kematian balita di negara berkembang adalah penyakit diare (Ogbo, 2025).

Diare didefinisikan sebagai perubahan konsistensi feses disertai peningkatan frekuensi buang air besar, yakni tiga kali atau lebih dalam sehari, dengan feses yang lebih banyak mengandung air dari

biasanya, disertai atau tanpa adanya darah dalam waktu 24 jam. Penyakit ini merupakan kumpulan gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme seperti bakteri, virus, dan parasit yang menginfeksi melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi (Sry Handayani, 2025). Menurut *World Health Organization* (2024), diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada anak di bawah usia 5 tahun, dengan angka kematian mencapai sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Pada tahun 2022, Nigeria dan India tercatat sebagai negara dengan angka kematian akibat diare pada balita tertinggi mencapai 42%, sementara angka kesakitan diare pada balita mencapai 39%. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa sekitar 780 juta orang di seluruh dunia tidak memiliki akses terhadap air minum yang aman dan sekitar 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang layak (WHO, 2024).

Di Indonesia, diare masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan merupakan penyakit endemis sekaligus berpotensi sebagai *Kejadian Luar Biasa* (KLB) yang dapat disertai kematian. Pada tahun 2020, tercatat 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi dan 8 kabupaten dengan jumlah 756 penderita dan 36 kematian (*Case Fatality Rate*/CFR 4,76%), jauh melampaui target CFR yang seharusnya di bawah 1%. Berdasarkan Survei Morbiditas Diare tahun 2021, kasus diare pada balita mencapai 27%, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 46,4% (Kemenkes RI, 2024). Tren ini terus menunjukkan peningkatan, di mana pada tahun 2023 diperkirakan jumlah penderita diare yang dirawat di seluruh rumah sakit di Indonesia mencapai 3.176.079 orang dan meningkat signifikan pada tahun 2024 menjadi 4.274.790 orang (Kemenkes RI, 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan besar mengingat target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 menargetkan penurunan angka kematian bayi menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian anak di bawah 5 tahun menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya angka kejadian diare pada balita tidak terlepas dari peran ibu sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga (Setiadi, 2023). Pengetahuan ibu mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta penanganan dan pencegahan diare merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku ibu secara langsung maupun tidak langsung dalam menurunkan angka kejadian diare pada balita (Jannah, 2024). Penelitian Suma (2023) yang melibatkan 104 responden menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 28 responden (96,5%) mengalami diare dengan dehidrasi berat, sedangkan dari 75 responden dengan pengetahuan baik, hanya 19 responden (25,3%) yang mengalami dehidrasi berat. Hal ini mempertegas bahwa pengetahuan ibu berkorelasi erat dengan derajat keparahan diare yang dialami balita.

Penelitian Humrah dkk. (2023) di Desa Bone, Kota Makassar menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare pada balita berada dalam kategori cukup, yakni sekitar 30 orang (51,7%) dari 58 responden. Sebaliknya, penelitian Ayu (2024) di Desa Abang, Kabupaten Karangasem menemukan hasil yang berbeda, di mana mayoritas ibu balita tidak mengetahui penanganan diare secara awal, dengan 91,9% responden berada dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu yang tidak dibekali pengetahuan yang memadai tentang tata laksana kehilangan cairan cenderung menerapkan pola penanganan yang tidak tepat. Padahal, pemberian oralit sebagai terapi rehidrasi oral merupakan penanganan utama yang dianjurkan untuk mencegah dehidrasi, sementara pemberian zinc terbukti dapat mengurangi durasi episode diare sebesar 25% dan dikaitkan dengan penurunan volume feses sebesar 30% (Rahayu, 2024). Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan program *Lima Langkah Tuntaskan Diare* (Lintas Diare) yang meliputi pemberian oralit, zinc, ASI/MPASI, antibiotika sesuai indikasi, dan pemberian nasihat kepada ibu sebagai upaya pengendalian penyakit diare (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, semakin meningkatnya angka kejadian diare pada balita setiap tahunnya dan masih banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai penanganan awal diare menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan tingkat pengetahuan ibu tentang faktor risiko penyebab diare pada balita yang meliputi enam aspek utama, yaitu: infeksi bakteri, *personal hygiene*, kondisi kesehatan balita,

kelengkapan imunisasi, faktor risiko diare secara umum, serta sanitasi lingkungan, kesemuanya dikaji dalam konteks pelayanan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi institusi pendidikan kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai bahan ajar dalam pengembangan kurikulum terkait pengetahuan ibu tentang diare pada balita. Bagi Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi bagi pasien, khususnya yang berkaitan dengan perawatan anak penderita diare. Bagi ibu yang memiliki balita, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengenali serta menangani diare secara tepat dan dini. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan teoritis dalam pengembangan penelitian di bidang yang sama. Sementara bagi tenaga perawat, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan awal diare pada balita sehingga dapat dijadikan dasar dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu selama satu periode pengumpulan data (Bahiyah & Gumiandari, 2024). Penelitian ini tidak memberikan intervensi apapun kepada responden, melainkan hanya bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025, dengan jumlah sebanyak 321 orang (Snuzik, 2024). Sampel ditetapkan sebanyak 35 responden menggunakan rumus Slovin yang dimodifikasi dengan pendekatan Cochran, dengan tingkat kepercayaan 95% (Z = 1,96), proporsi 0,5, dan margin of error sebesar 15,66% yang disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya penelitian (Amelia et al., 2023; Purwanza et al., 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak yang dibagi ke dalam strata atau kelompok tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Purwanza et al., 2022; Amelia et al., 2023). Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita di bawah 5 tahun, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis. Adapun kriteria eksklusi mencakup ibu yang mengundurkan diri selama proses penelitian atau kurang kooperatif saat pengisian kuesioner (Muhammad Hasan et al., 2023; Nursalam, 2025).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kerangka teori keperawatan anak, pedoman Kementerian Kesehatan RI, serta literatur ilmiah relevan tahun 2023–2025 (Bado, 2021). Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu lembar identitas responden yang mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan riwayat diare pada anak, serta 20 butir pernyataan yang terbagi menjadi 10 pernyataan tentang pengetahuan penyakit diare dan 10 pernyataan tentang penanganan awal diare, dengan penilaian menggunakan skala Guttman (Benar = 1, Salah = 0). Uji validitas dilakukan menggunakan metode *face validity* oleh ahli dalam bidang keperawatan anak di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo pada tanggal 1 Maret 2025, dan kuesioner dinyatakan valid pada tanggal 3 Maret 2025 (Panudju et al., 2024). Uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 (*Kuder Richardson Formula 20*) pada 20 ibu dengan karakteristik serupa di luar lokasi penelitian, menghasilkan nilai reliabilitas >0,70 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (Swarjana, 2025).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo, Jalan Selamat Ketaren No. 8. Lokasi ini dipilih karena merupakan fasilitas kesehatan rujukan utama di Kabupaten Karo yang memiliki jumlah kunjungan ibu dengan balita yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2025. Seluruh rangkaian proses penelitian,

mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan dan analisis data, diselesaikan dalam satu periode pengumpulan data sesuai dengan pendekatan *cross-sectional* yang digunakan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner yang disebarkan menggunakan Google Form dan dibagikan kepada responden melalui aplikasi WhatsApp (Indrawan & Asep, 2017). Sebelum pengisian, peneliti berkoordinasi dengan petugas ruangan balita untuk memperoleh nomor WhatsApp ibu atau keluarga yang bertanggung jawab, kemudian menghubungi satu per satu untuk memperoleh persetujuan partisipasi (Bahiyah & Gumiandari, 2024). Setiap responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang telah tercantum dalam Google Form sebelum mengisi kuesioner. Setelah kuesioner terisi, peneliti memeriksa kelengkapan data dan melakukan tabulasi ke dalam matriks pengumpulan data menggunakan Microsoft Excel untuk selanjutnya dianalisis menggunakan program SPSS (Swarjana, 2025).

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning* untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data sebelum dianalisis (Swarjana, 2025; Purwanza et al., 2022). Pada tahap *coding*, pernyataan positif diberi kode 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sedangkan pernyataan negatif diberi kode sebaliknya. Kategorisasi hasil pengetahuan ditetapkan dengan kode 1 untuk kurang (<56%), kode 2 untuk cukup (56–75%), dan kode 3 untuk baik (76–100%). Analisis data menggunakan analisis univariat dengan statistik deskriptif, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Swarjana, 2025). Skor pengetahuan dihitung menggunakan rumus persentase, yaitu jumlah skor yang didapat dibagi skor tertinggi dikali 100%, dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) (Dewi & Wawan, 2025).

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, *protection from discomfort*, dan *beneficence* (Polit & Beck, 2025). Responden hanya mengisi nama dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas, dan seluruh data yang diperoleh disimpan dengan aman serta tidak digunakan di luar kepentingan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa responden tidak mengalami ketidaknyamanan fisik maupun psikologis selama proses penelitian berlangsung, dengan memberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan, manfaat, serta hak responden untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apapun (Polit & Beck, 2025). Seluruh prosedur etik telah mendapatkan izin dari pihak institusi terkait sebelum penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 35 responden yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan (ibu) sebesar 100%, yang merupakan pengasuh utama balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo. Pemilihan ibu sebagai responden didasarkan pada perannya yang sentral sebagai pengasuh utama balita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman langsung dari pihak yang paling dekat dengan anak.

Berdasarkan distribusi usia, kelompok usia 20–25 tahun dan 26–34 tahun masing-masing menyumbang proporsi yang sama yaitu sebesar 34,29%, sementara kelompok usia 35–40 tahun sebesar 31,43%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, yang secara umum memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan mengimplementasikan informasi kesehatan. Dari sisi tingkat pendidikan, distribusi responden relatif merata antara SD (25,71%), SMP (25,71%), SMA (25,71%), dan Perguruan Tinggi (22,86%). Adapun dari aspek pekerjaan, responden terbanyak berasal dari kelompok PNS (31,43%), diikuti wiraswasta (30,29%), ibu rumah tangga (30,29%), dan petani (4,98%). Keseluruhan distribusi demografi responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Ibu Balita yang Mengalami Diare di RSU Kabupaten Karo

Demografi Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Valid Percent	Frekuensi (N)
Jenis Kelamin				
Perempuan	35	100.0	100	100 **(%)**
Usia Ibu				
20-25 tahun	12	34.29	34.29	
26-34 tahun	12	34.29	34.29	100 **(%)**
35-40 tahun	11	31.43	31.43	
Pendidikan Ibu				
SD	9	25.71	25.71	
SMP	9	25.71	25.71	100 **(%)**
SMA	9	25.71	25.71	
Perguruan Tinggi	8	22.86	22.86	
Pekerjaan Ibu				
IRT	9	30.29	30.29	
Petani	5	4.98	4.98	100 **(%)**
Wiraswasta	10	30.29	30.29	
PNS	11	31.43	31.43	
Total	**35**	**100.0**	**100**	**100 (%)**

Keberagaman latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan responden menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor demografi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan diare pada balita.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Akibat Infeksi Bakteri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Akibat Infeksi Bakteri di RSU Kabupaten Karo

Kategori Infeksi Bakteri	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	20	57.1	57.1	57.1
Cukup	10	28.6	28.6	85.7
Kurang	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 20 orang (57,1%) memiliki pengetahuan baik mengenai peran infeksi bakteri sebagai faktor risiko diare pada balita, 10 orang (28,6%) berada pada kategori cukup, dan 5 orang (14,3%) masih tergolong kurang. Mayoritas responden telah memahami bahwa bakteri patogen seperti *Escherichia coli*, *Shigella*, dan *Salmonella* merupakan agen penyebab utama diare pada anak balita. Tingginya proporsi pengetahuan baik ini sejalan dengan temuan Sari dkk. (2020) yang menemukan bahwa 55% ibu di wilayah pedesaan telah menyadari dominasi peran bakteri sebagai penyebab diare pada balita. Ginting (2023) menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang bakteri patogen secara signifikan meningkatkan risiko kejadian diare pada balita hingga 2,3 kali lipat. Situmorang (2021) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan pendidikan kesehatan dengan peningkatan pemahaman ibu mengenai penyakit diare. Meskipun demikian, masih terdapat 14,3% responden yang berpengetahuan kurang, dan WHO (2022) mencatat bahwa sekitar 40% kasus diare pada balita di negara berkembang berkaitan langsung dengan kontaminasi bakteri pada sumber makanan dan air minum, sehingga

penyuluhan kesehatan yang lebih sistematis dan terstruktur masih sangat diperlukan. Peneliti berpandangan bahwa tingginya kategori pengetahuan baik dipengaruhi oleh paparan informasi dari tenaga kesehatan dan media digital, namun adanya responden dengan pengetahuan kurang menandakan perlunya penyuluhan yang lebih berkelanjutan.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Akibat Personal Hygiene yang Buruk

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Akibat Personal Hygiene yang Buruk di RSU Kabupaten Karo

Kategori Personal Hygiene	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	15	42.9	42.9	42.9
Cukup	12	34.3	34.3	77.1
Kurang	8	22.9	22.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Pada aspek personal hygiene, sebanyak 15 responden (42,9%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (34,3%) berada pada kategori cukup, dan 8 responden (22,9%) masih memiliki pengetahuan kurang. Meskipun sebagian besar ibu telah memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, serta mencuci peralatan makan balita secara benar, proporsi yang cukup besar pada kategori cukup dan kurang menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata di rumah tangga masih menjadi tantangan serius. Simanjuntak (2020) menyebutkan bahwa praktik personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko diare pada balita hingga tiga kali lipat dibandingkan pada kelompok yang mempraktikkan kebersihan diri secara konsisten. Lestari (2018) menambahkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu menurunkan angka kejadian diare pada balita hingga 47%. Sinaga (2021) mengungkapkan bahwa 36% ibu masih mengabaikan aspek kebersihan makanan anak yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kejadian diare, dan UNICEF (2021) menegaskan bahwa personal hygiene merupakan faktor protektif utama dalam pencegahan diare di negara-negara berkembang. Peneliti berpandangan bahwa rendahnya pengetahuan pada sebagian responden dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun serta keterbatasan sarana sanitasi yang dimiliki keluarga, yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku kebersihan yang kurang optimal.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Berdasarkan Kondisi Kesehatan Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Berdasarkan Kondisi Kesehatan Balita di RSU Kabupaten Karo

Kategori Kondisi Kesehatan Balita	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	22	62.9	62.9	62.9
Cukup	9	25.7	25.7	88.6
Kurang	4	11.4	11.4	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Aspek kondisi kesehatan balita menunjukkan distribusi pengetahuan yang paling baik dibandingkan aspek lainnya, dengan 22 responden (62,9%) berada pada kategori baik, 9 responden (25,7%) dalam kategori cukup, dan hanya 4 responden (11,4%) yang berpengetahuan kurang. Mayoritas ibu memahami bahwa balita dengan status gizi buruk, daya tahan tubuh yang lemah, atau memiliki penyakit penyerta memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kejadian diare, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan anak melalui pemberian gizi seimbang, ASI eksklusif, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Bangun (2024) menemukan bahwa balita dengan status gizi buruk memiliki risiko terkena diare empat kali lebih tinggi dibandingkan balita dengan gizi yang baik. Sihombing (2024) menegaskan bahwa pemberian imunisasi dasar yang lengkap secara signifikan dapat

menurunkan risiko infeksi pada saluran pencernaan. UNICEF (2023) melaporkan bahwa sekitar 25% kematian balita akibat diare dipengaruhi oleh kondisi status gizi yang buruk, dan Panjaitan (2022) menambahkan bahwa rendahnya daya tahan tubuh berkaitan erat dengan tingginya frekuensi diare pada balita. Peneliti berpandangan bahwa tingginya proporsi pengetahuan baik pada aspek ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman langsung responden dalam merawat anak dengan berbagai kondisi kesehatan yang mendorong peningkatan kepekaan dan pemahaman ibu secara natural.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Akibat Imunisasi Tidak Lengkap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Akibat Imunisasi Tidak Lengkap di RSU Kabupaten Karo

KATEGORI IMUNISASI TIDAK LENGKAP	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	16	45.7	45.7	45.7
Cukup	13	37.1	37.1	82.8
Kurang	6	17.1	17.1	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Terkait aspek imunisasi tidak lengkap, sebanyak 16 responden (45,7%) memiliki pengetahuan baik, 13 responden (37,1%) berada pada kategori cukup, dan 6 responden (17,1%) masih tergolong kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden memahami peran penting imunisasi dalam melindungi balita dari berbagai penyakit infeksi, termasuk yang berujung pada diare. Sebanyak 13 responden yang berada pada kategori cukup mengetahui sebagian besar kaitannya namun belum sepenuhnya menyadari pentingnya cakupan imunisasi dasar yang lengkap, sementara 6 responden yang berpengetahuan kurang belum memahami betul bahwa imunisasi tidak lengkap meningkatkan risiko penyakit infeksi secara nyata. Sembiring (2023) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap memiliki risiko terkena diare tiga kali lebih tinggi dibandingkan balita dengan imunisasi lengkap. WHO (2020) menegaskan bahwa cakupan imunisasi Rotavirus berbanding lurus dengan penurunan insiden diare pada balita di berbagai negara berkembang. Hutapea (2021) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan dalam mengikuti jadwal imunisasi anak, dan UNICEF (2023) menyebutkan bahwa imunisasi yang lengkap dapat mencegah hingga 40% kasus diare pada balita. Peneliti berpandangan bahwa keberhasilan program sosialisasi kesehatan melalui Posyandu dan Puskesmas dalam beberapa tahun terakhir menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya pengetahuan ibu mengenai hubungan antara imunisasi dan risiko diare.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Secara Umum

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Secara Umum di RSU Kabupaten Karo

Kategori Faktor Risiko	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	19	54.3	54.3	54.3
Cukup	10	28.6	28.6	82.9
Kurang	6	17.1	17.1	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Secara umum, sebanyak 19 responden (54,3%) memiliki pengetahuan baik mengenai faktor risiko penyebab diare pada balita, 10 responden (28,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 responden (17,1%) masih berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai faktor risiko seperti

konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, paparan lingkungan kotor, serta kurangnya pengawasan orang tua, masih terdapat kelompok yang pemahamannya belum menyeluruh. Dengan demikian, promosi kesehatan perlu lebih menekankan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai faktor risiko yang saling berhubungan, bukan hanya pada satu aspek tertentu.

Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare Akibat Sanitasi Lingkungan yang Buruk

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Faktor Risiko Diare pada Balita Akibat Sanitasi Lingkungan yang Buruk di RSU Kabupaten Karo

Kategori Sanitasi Lingkungan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	17	48.6	48.6	48.6
Cukup	12	34.3	34.3	82.9
Kurang	6	17.1	17.1	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Pada aspek sanitasi lingkungan, sebanyak 17 responden (48,6%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (34,3%) cukup, dan 6 responden (17,1%) masih kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa hampir separuh ibu memahami keterkaitan antara kualitas sanitasi lingkungan seperti pengelolaan limbah rumah tangga, akses terhadap air bersih, dan penggunaan jamban sehat dengan risiko kejadian diare pada balita. Meskipun demikian, proporsi responden yang berada pada kategori cukup dan kurang menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman mengenai aspek sanitasi masih perlu diperkuat secara lebih menyeluruh. Saragih (2025) menyebutkan bahwa rumah tangga dengan kondisi sanitasi yang buruk memiliki risiko mengalami kejadian diare 2,7 kali lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan sanitasi yang memadai. WHO (2023) melaporkan bahwa perbaikan kualitas sanitasi lingkungan secara komprehensif dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 37%. Hulu (2020) menemukan bahwa akses terhadap air bersih berhubungan secara signifikan dengan penurunan kasus diare pada balita, dan UNICEF (2021) menegaskan bahwa sanitasi yang buruk masih menjadi penyumbang utama kejadian diare di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Peneliti berpandangan bahwa meningkatnya kesadaran ibu terkait sanitasi merupakan dampak positif dari berbagai kampanye kesehatan yang telah berjalan, namun keterbatasan infrastruktur sanitasi dasar dan sarana prasarana di wilayah pedesaan masih menjadi hambatan utama yang perlu ditangani melalui program intervensi berbasis komunitas yang terencana dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 ibu balita di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025, secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita berada dalam kategori baik, meskipun masih terdapat kesenjangan pada beberapa aspek tertentu. Pengetahuan tertinggi ditemukan pada aspek kondisi kesehatan balita dengan 62,9% responden berkategori baik, diikuti aspek infeksi bakteri sebesar 57,1%, faktor risiko secara umum sebesar 54,3%, sanitasi lingkungan sebesar 48,6%, imunisasi tidak lengkap sebesar 45,7%, dan yang terendah pada aspek personal hygiene sebesar 42,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai faktor risiko diare, masih terdapat kelompok responden yang berpengetahuan cukup dan kurang pada seluruh aspek yang dikaji, khususnya pada aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya promosi kesehatan dan edukasi yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis komunitas masih sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman ibu secara menyeluruh sehingga mampu mencegah dan menangani diare pada balita secara tepat dan dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., Purwanza, S. W., & Hasan, M. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan: Panduan praktis untuk tenaga kesehatan*. Pustaka Ilmu Kesehatan.

Bado, A. (2021). *Instrumen penelitian keperawatan: Penyusunan dan validasi kuesioner*. Penerbit Salemba Medika.

Bahiyah, K., & Gumiandari, S. (2024). *Desain penelitian cross-sectional dalam ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat*. Rajawali Press.

Bangun, R. P. (2024). Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 34–41.

Depkes RI. (2024). *Pedoman pencegahan dan pengendalian penyakit diare pada anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dewi, A., & Wawan. (2025). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.

Ginting, R. (2023). Pengaruh pengetahuan ibu tentang bakteri patogen terhadap kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(2), 88–97.

Hulu, E. T. (2020). Hubungan akses air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 12–19.

Humrah, A., Syamsuddin, R., & Nurhayati. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare pada balita di Desa Bone Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), 115–123.

Hutapea, M. (2021). Pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap kepatuhan jadwal imunisasi anak balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1), 44–52.

Indrawan, R., & Asep, R. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Refika Aditama.

Jannah, M. (2024). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Prima*, 18(1), 56–65.

Kemenkes RI. (2023). *Target Sustainable Development Goals bidang kesehatan anak Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2025). *Pedoman Lima Langkah Tuntaskan Diare (Lintas Diare)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lestari, D. (2018). Efektivitas cuci tangan pakai sabun terhadap penurunan angka kejadian diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 101–109.

Muhammad Hasan, A., Purwanza, S. W., & Amelia, R. (2023). *Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian keperawatan berbasis bukti*. Pustaka Ilmu Kesehatan.

Nursalam. (2025). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.

Ogbo, F. A. (2025). Global burden of diarrheal diseases in children under five years: Trends and projections. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 14(1), 1–12.

Panjaitan, R. (2022). Hubungan daya tahan tubuh dengan frekuensi diare pada balita di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2), 75–83.

Panudju, A., Swarjana, I. K., & Amelia, R. (2024). *Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kesehatan*. Nuha Medika.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2025). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.

Purwanza, S. W., Amelia, R., & Muhammad Hasan, A. (2022). *Teknik sampling dalam penelitian kesehatan masyarakat dan keperawatan*. Pustaka Ilmu Kesehatan.

Rahayu, S. (2024). Efektivitas pemberian oralit dan zinc terhadap durasi dan volume feses pada balita diare. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 22–31.

Saragih, F. S. (2025). Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), 18–27.

Sari, R., Ginting, R., & Situmorang, T. (2020). Tingkat pengetahuan ibu di wilayah pedesaan mengenai bakteri penyebab diare pada balita. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 67–74.

Sembiring, J. B. (2023). Hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 98–107.

Setiadi, A. (2023). *Peran ibu dalam pengasuhan dan kesehatan balita di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Sihombing, R. (2024). Pengaruh imunisasi dasar lengkap terhadap risiko infeksi saluran pencernaan pada balita. *Jurnal Pediatri Indonesia*, 64(3), 145–153.

Simanjuntak, H. (2020). Personal hygiene dan risiko diare pada balita: Studi komparatif di daerah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 7(1), 33–41.

Sinaga, E. (2021). Gambaran kebersihan makanan anak dan hubungannya dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Karo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 188–196.
Situmorang, T. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pemahaman ibu mengenai penyakit diare pada balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–53.
Snuzik, J. (2024). *Populasi dan sampel dalam penelitian deskriptif di fasilitas kesehatan*. Academic Publishing House.
Sry Handayani. (2025). *Patofisiologi dan tatalaksana diare pada anak: Tinjauan klinis dan keperawatan*. EGC Penerbit Buku Kedokteran.
Suma, D. (2023). Korelasi pengetahuan ibu dengan derajat dehidrasi pada balita diare di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 18(1), 58–66.
Swarjana, I. K. (2025). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Andi Offset.
UNICEF. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020*. United Nations Children's Fund.
UNICEF. (2023). *Child mortality and causes of death: Diarrheal diseases in under-five children*. United Nations Children's Fund.
WHO. (2020). *Immunization coverage and diarrheal disease prevention in developing countries*. World Health Organization.
WHO. (2022). *Diarrheal disease: Bacterial contamination and child mortality global report*. World Health Organization.
WHO. (2023). *Water, sanitation and hygiene: Impact on diarrheal disease reduction*. World Health Organization.
WHO. (2024). *Global health estimates: Leading causes of death in children under five*. World Health Organization.
Ayu, P. D. (2024). Gambaran pengetahuan ibu balita tentang penanganan diare di Desa Abang Kabupaten Karangasem. *Jurnal Kesehatan Bali*, 5(1), 77–85.